

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan awal pada mahasiswa semester satu yang merupakan salah satu anggota keluarga peneliti dan beberapa koleganya. Di mana pada pengamatan awal peneliti menemukan bahwa sebagai mahasiswa baru, kebanyakan dari mereka merasa sulit menyesuaikan diri di tempat yang baru terutama mereka yang berasal dari luar kota. Kesulitan menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru tersebut terlihat dari kurangnya kepercayaan diri saat mengikuti perkuliahan atau kurang aktif ketika perkuliahan dan kesulitan berinteraksi dengan orang-orang baru. Selain itu terdapat juga beberapa mahasiswa yang menghindari perkuliahan karena kesulitan mengikuti arus tekanan tugas-tugas perkuliahan. Meskipun pada akhirnya mereka akan dapat beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan tetapi mereka membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibanding teman-teman yang dapat langsung menyesuaikan diri.

Perbedaan di antara mahasiswa baru akan menyebabkan bukan hanya perbedaan pendapat, perilaku, dan toleransi saja tetapi juga tingkat penyesuaian diri antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Hubungan individu dan lingkungan disekitarnya pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri, sehingga hubungan mahasiswa dengan lingkungan terdekatnya sangat mempengaruhi tingkat penyesuaian dirinya. Artinya, keberhasilan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan diukur dari hubungan yang terjalin antara individu dengan orang-orang dilingkungannya terutama lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Pada beberapa mahasiswa baru yang peneliti amati, diketahui bahwa hubungan yang terjalin antara mahasiswa tersebut dengan orang tuanya dikatakan kurang harmonis. Kurang harmonis dalam hal ini, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya intensitas interaksi yang dilakukan di lingkungan keluarga, bahkan kurang kepercayaan antara orang tua dan anak. Hal ini sangat dapat menyebabkan seorang individu sulit melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya.

Orang tua dengan perhatian dan pengawasan yang baik terhadap anak-anaknya akan membuat anak-anaknya selalu merasa nyaman dan aman. Selama anak nyaman berada di lingkungan keluarga, mereka akan belajar menjadi individu yang tidak egois, selalu terbuka, selalu berbagi, selalu menghargai orang lain, melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan orang lain, dan mempelajari adat serta norma dalam kehidupan sehari-hari. Semua bekal yang ada di dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan didalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan mengeksplor diri individu menjadi lebih baik di masa depan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Yuniarto (2016:3), menurutnya orang tua merupakan pembina pribadi yang utama dalam hidup anak. Yang mana kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup serta kedisiplinan yang mereka terapkan dalam keluarga merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang secara alamiah akan di internalisasikan ke dalam diri anak.

Sementara, Metzger, dan Campione-Barr (dalam Papalia, 2009) mengungkapkan bahwa beberapa penelitian menyebutkan remaja akhir (usia 18 –19 tahun) yang masih tinggal dirumah orang tua, cenderung memiliki kerenggangan hubungan dengan orang tua mereka dan memiliki interaksi yang lebih negatif dibandingkan dengan remaja akhir yang telah meninggalkan rumah untuk kuliah dan bekerja.

Mengetahui hal tersebut, maka sangat penting menjalin hubungan dan kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak karena merupakan tolak ukur keberhasilan penyesuaian sosial anak di lingkungan barunya. Hubungan kelekatan terhadap orang tua yang telah terjalin dan berproses selama rentang kehidupannya dapat mengurangi dampak dari tekanan-tekanan yang dihadapi anak sebagai mahasiswa baru. Untuk itu, mahasiswa akan dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi ketika ia telah memiliki bekal hubungan kelekatan yang tinggi. Adapun dengan kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak akan membuat kemampuan sosialisasi pada anak berkembang dengan baik, anak menjadi lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, percaya

diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial serta meningkatnya empati pada diri anak.

Hubungan kelekatan yang tidak terjalin baik dan aman selama hidupnya akan mengakibatkan individu akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri atau bahkan mengalami kegagalan saat melakukan penyesuaian diri. Kegagalan penyesuaian diri ini dapat berupa individu tidak dapat menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya akibat dari kurangnya rasa percaya diri. Artinya, ia akan terasingkan di lingkungan barunya. Selain itu individu akan kesulitan didalam menyesuaikan diri dengan kehidupan akademik, kehidupan sosial, dan tidak dapat menentukan tujuan hidupnya dikarenakan kurangnya motivasi yang bersumber dari orang tua. Misalnya, ketika ia tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan teman-teman di kelasnya, ia akan memilih menghindar dengan sering membolos kuliah dan ini tentu akan mempengaruhi bagaimana performanya di lingkungan akademiknya. Mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di Perguruan Tinggi akan berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial di lingkungannya dan bahkan dapat berakibat pada terputusnya akademik di Perguruan Tinggi. Ini membuktikan bahwa kelekatan terhadap orang tua dengan anak yang terjalin aman sangatlah penting ketika individu melakukan penyesuaian diri.

Selaras dengan hal tersebut, Anderson (2016:67) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelekatan yang aman akan mengurangi dampak gejala gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan keterasingan selama masa transisi dan penyesuaian di Perguruan Tinggi. Menurutnya kelekatan yang terjalin nantinya akan menambah tingkat kepercayaan diri bagi seseorang untuk berhasil bahkan ketika jauh dari rumah. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelekatan yang kuat pada keluarga dapat mengakibatkan menurunnya stres dan kecemasan pada masa remaja akhir. Individu dengan kelekatan orang tua yang kuat akan memandang diri mereka memiliki harga diri yang lebih tinggi, memiliki tekanan yang rendah, dan mengalami transisi dengan mudah saat ke perguruan tinggi. Akibatnya, kelekatan yang tinggi akan mengakibatkan penyesuaian diri lebih baik.

Fungsi kelekatan antara orang tua dengan anak adalah sebagai pondasi utama yang berhubungan dengan masa depan anak. Melalui kelekatan yang telah terjalin inilah yang akan dijadikan anak sebagai hubungan pertama yang digunakan anak yang merupakan wadah untuk diterapkan pada pengalaman di lingkungan sosialnya yang mana hal tersebut berhubungan dengan masa depannya. Singkatnya, kualitas hubungan awal memprediksi hubungan selanjutnya, dan kesuksesan dalam hubungan selanjutnya berakar pada pengembangan umur.

Mahasiswa umumnya memiliki tujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Pada proses pendewasaan dalam mencapai kesuksesan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan diberbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kepercayaan diri, mandiri serta banyak penyesuaian (Chandra, 2004).

Pada dasarnya penyesuaian dengan kehidupan di perguruan tinggi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi, hal ini karena merupakan indikator kemampuan mahasiswa untuk menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhan akademik, sosial dan emosionalnya. Dengan mencapai penyesuaian diri dengan kehidupan di perguruan tinggi, para mahasiswa akan dapat membentuk hubungan baik dengan orang lain di perguruan tinggi sehingga dia dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keberhasilan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru akan berdampak pada meningkatnya prestasi akademik. Oleh karena itu, pentingnya kelekatan antara orang tua dan anak bukan hanya untuk tujuan keberhasilan penyesuaian diri anak di lingkungan perguruan tinggi saja, tetapi juga untuk keberhasilan akademiknya. Karena ketika anak dapat menyesuaikan diri dengan baik, ia akan dengan mudah mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berprestasi di lingkungan perguruan tinggi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan di tempat penelitian yaitu terdapatnya kesulitan pada remaja akhir dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampus sebagai mahasiswa baru, yang mana hal ini disebabkan oleh hubungan kelekatan dengan orang tua yang berbeda satu sama lain. Untuk itu, pola *attachment* antara orang tua dan anak dijadikan sebagai bentuk tolak ukur dalam menentukan keberhasilan penyesuaian sosial pada remaja akhir dalam menjalani kehidupan perkuliahannya. Maka, berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Kontribusi Pola Attachment Orang Tua dan Anak Terhadap Keberhasilan Penyesuaian Sosial Remaja Akhir Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester 1 Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon)**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya rasa percaya diri pada mahasiswa
2. Perilaku membolos sebagai bentuk tidak dapat menyesuaikan diri
3. Kurangnya kelekatan antara orang tua dan anak
4. Kesulitan melakukan interaksi sosial

C. Fokus Kajian

Fokus kajian diperlukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian difokuskan pada penyesuaian sosial mahasiswa semester 1 jurusan Tadris IPS dan kontribusi pola *attachment* orang tuanya terhadap keberhasilan penyesuaian sosial mahasiswa tersebut.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang permasalahan yang disebutkan di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk penyesuaian sosial yang nampak pada mahasiswa semester 1 jurusan Tadris IPS?

2. Mengapa pola *attachment* orang tua dan anak dijadikan tolak ukur keberhasilan penyesuaian sosial?
3. Bagaimana kontribusi pola *attachment* orang tua dan anak terhadap keberhasilan penyesuaian sosial remaja akhir di perguruan tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian dilakukan guna menghindari penelitian yang menyimpang dari tujuan awal. Maka, dirumuskanlah tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk penyesuaian sosial mahasiswa semester 1 jurusan Tadris IPS.
2. Mendeskripsikan pola *attachment* orang tua dan anak sebagai tolak ukur keberhasilan penyesuaian sosial.
3. Menganalisis kontribusi pola *attachment* orang tua dan anak terhadap keberhasilan penyesuaian sosial remaja akhir di perguruan tinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penulis, melalui penelitian ini penulis dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berpikir mengenai kontribusi pola *attachment* orang tua terhadap keberhasilan penyesuaian sosial mahasiswa.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan meningkatkan kelekatan antara orang tua dan anak sehingga penyesuaian sosial dapat berhasil.
 - b. Perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan lingkungan kampus yang memperhatikan mahasiswanya dengan baik sehingga menghasilkan mahasiswa berprestasi.
 - c. Peneliti lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi yang relevan terhadap penelitian berikutnya.